



PELAKSANAAN KONSELING BAGI PECANDU NARKOBA DI BADAN NARKOTIKA NASIONAL KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Arifin Hidayat

Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

E-mail: patuannasonang.88@gmail.com

Received: 01 Desember 2022

Revised: 15 Desember 2023

Accepted: 31 Desember 2023

Abstract

Abuse of drug use is increasingly widespread, ranging from children, adolescents, adults, to the elderly. Users of various academic circles, politicians, artists (public figure), and even students also use drugs. According to data released by BNN until March 2021, the Covid-19 situation also confiscated 3,462.75 kg of cannabis evidence, an increase of 143.64 percent compared to 2,419 kg of evidence in 2020. Even President Jokowi Dodo mentioned drug dealers and users sentenced to death, but it turns out that there are still many people who consume drugs. This condition is very worrying and requires alternative solutions to change the behavior of drug addicts, BNN as one of the official state institutions in charge of dealing with drugs, it is important to make its best efforts, one of which is through counseling. This study wanted to describe the counseling process at the BNN in South Tapanuli Regency for drug addicts. Furthermore, this study uses a descriptive qualitative approach to the field. As for the results of the research, that BNN carried out the counseling process through the stages of assessment, planning, implementation, evaluation, and follow-up. However, there are still several obstacles, including: the introverted nature of the counselee, indiscipline, self-awareness, the counselor's academic ability, facilities and so on. So far, South Tapanuli BNNK has managed to cure 25 of 75 drug addicts. While those who have not recovered are still in the process of rehabilitation. As for the results of the research, that BNN carried out the counseling process through the stages of assessment, planning, implementation, evaluation, and follow-up. However, there are still several obstacles, including: the introverted nature of the counselee, indiscipline, self-awareness, the counselor's academic ability, facilities and so on. So far, South Tapanuli BNNK has managed to cure 25 of 75 drug addicts. While those who have not recovered are still in the process of rehabilitation. As for the results of the research, that BNN carried out the counseling process through the stages of assessment, planning, implementation, evaluation, and follow-up. However, there are still several obstacles, including: the introverted nature of the counselee, indiscipline, self-awareness, the counselor's academic ability, facilities and so on. So far, South Tapanuli BNNK has managed to cure 25 of 75 drug addicts. While those who have not recovered are still in the process of rehabilitation. South Tapanuli BNNK has successfully cured 25 of 75 drug addicts. While those who have not recovered are still in the process of rehabilitation.

Keywords: *Counseling, Drug Addict, Behavioral Counseling*



Abstrak

Penyalahgunaan penggunaan narkoba semakin marak mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, sampai pada umur lansia. Para penggunanya berbagai macam praktisi akademisi, politikus, artis (publik figur), bahkan para pelajar juga ikut menggunakan narkoba. Situasi Covid 19 ini juga semakin bertambah pengguna narkoba menurut data yang dilansir oleh BNN sampai bulan Maret 2021 telah menyita barang bukti ganja sebanyak 3.462.75 Kg, atau meningkat 143.64 persen bertambah dibanding barang bukti tahun 2020 sebanyak 2.419 Kg. Bahkan Presiden Jokowi Dodo menyampaikan para pengedar narkoba dan penggunanya di hukum mati, namun ternyata masih banyak masyarakat yang mengonsumsi narkoba. Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan dan membutuhkan alternatif solusi untuk mengubah perilaku para pecandu narkoba, BNN salah satu lembaga resmi negara yang ditugaskan menangani narkoba menjadi penting melakukan upaya-upaya terbaiknya salah satunya melalui konseling. Riset ini ingin menggambarkan proses konseling di BNN Kabupaten Tapanuli Selatan bagi Pecandu Narkoba. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif lapangan. Adapun hasil penelitiannya, bahwa BNN melakukan proses konseling melalui tahapan asesmen, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan *follow up*. Namun masih terdapat beberapa kendala di antaranya: , sifat introvert dari konseli, ketidakdisiplinan, kesadaran diri, kemampuan akademik konselor, fasilitas dan lain sebagainya. Sampai saat ini BNNK Tapanuli Selatan telah berhasil menyembuhkan pecandu narkoba sebanyak 25 orang dari 75 orang. Sedangkan yang belum sembuh masih dilakukan rehabilitasi.

Kata Kunci: *Konseling, Pecandu Narkoba, Konseling Behavioral*

Pendahuluan

Permasalahan penyalahgunaan narkoba memiliki dimensi yang luas dan kompleks, baik ditinjau dari sudut pandang medis, psikiatris, psikologis maupun psikososial (ekonomi, politik, sosial budaya, kriminal, dll). Penyalahgunaan narkoba telah menjadi masalah sosial sebagai fenomena sosial. Narkoba merupakan fenomena yang sudah ada di muka bumi sejak dahulu kala, seiring dengan lahirnya peradaban manusia. (Hasibuan et al., 2021).

Berbagai tindakan sedang diambil oleh lembaga negara, swasta, dan lokal untuk menangani pecandu narkoba. Namun tampaknya masih belum ada secercah harapan untuk mengembalikan kondisi pecandu narkoba ke kondisi terbaiknya. Ini adalah masalah bagi keluarga dan masyarakat. Menurut data survei yang dikeluarkan Badan Narkotika Nasional dan Universitas Indonesia pada tahun 2014, setidaknya 12.44 orang meninggal setiap tahunnya akibat penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan data, 33 orang meninggal setiap harinya. (A. Y. Putra, 2014).

Lebih lanjut, Irjen Pol Armand Desparis yang bertugas di bidang pemberantasan narkoba mengatakan, peningkatan pengguna narkoba di Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan. Saat ini, antara 4 juta hingga 4,5 juta orang Indonesia menggunakan narkoba. Data yang diberikan BNN RI sangat miris dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang kehilangan arah hidup. (Soetantri & Sukasah, 2021)

Para pecandu narkoba memiliki alasan-alasan tersendiri dalam mengonsumsi narkoba, bahkan masa pandemi covid 19 ini ditemukan banyak kasus pecandu narkoba, baik tokoh masyarakat maupun publik figur, alasan mereka mengonsumsi narkoba karena stres efek pandemi ini, data yang disampaikan BNN sampai Februari 2021 sudah lebih 1 ton narkoba yang disita (J. R. Putra, 2018).

Narkoba ini menjadi perhatian besar masyarakat, terutama para orang tua, karena dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental siapa pun. Perilaku pecandu narkoba tentu ada penyebabnya, dan ada tiga hal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan narkoba atau menjadi kecanduan narkoba.

1. Alasan Psikologis

Kebanyakan orang yang menggunakan narkoba (narkoba) pada awalnya melakukannya karena alasan eksperimental atau sekadar untuk kesenangan. Beberapa orang bisa mengendalikan diri agar tidak kecanduan. Namun, orang yang menggunakannya secara kompulsif atau lemah secara psikologis lebih mungkin menjadi kecanduan. Pengalaman emosional yang paling umum adalah kemarahan, rasa bersalah, kesedihan, kehampaan, dan kesepian (Hawi, 2018). Orang yang kecanduan menggunakan narkoba untuk mematikan emosi, menghindari rasa sakit, dan meningkatkan harga diri.

2. Trauma Sosial

Trauma sosial adalah penyebab utama kecanduan narkoba. Trauma sosial dapat berdampak pada diri sendiri, keluarga, atau sosial budaya seseorang. Namun, hal ini umumnya disebabkan oleh perilaku seksual yang menyimpang,

pengabaian emosional, lingkungan keluarga yang tidak berfungsi, kekerasan fisik, kekerasan teroris, dan pengasingan.

3. Peran Gen dan Penyakit Mental

Penelitian telah menemukan hubungan antara genetika narkoba dan biokimia, dan penyakit mental tertentu juga meningkatkan kemungkinan kecanduan narkoba. Oleh karena itu, psikoterapi dan peningkatan motivasi dapat membawa perubahan pada diri pecandu (Hawi, 2018).

Pecandu narkoba tentu merupakan saudara kita yang membutuhkan sedikit kasih sayang dari keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang komprehensif tentang narkoba merupakan salah satu alternatif dalam membantu pecandu narkoba. Kehadiran keluarga, akademisi, dan profesional memberikan solusi bagi mereka untuk keluar dari permasalahan hidup dan menjadi individu yang mandiri.

Badan Narkotika Nasional (BNN) merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab menangani pecandu narkoba. Dasar hukum BNN adalah undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Sebelumnya BNN merupakan organisasi non-struktural yang didirikan berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2002, yang kemudian digantikan dengan Keputusan Presiden Nomor 83 Tahun 2007.

Melalui petugas rehabilitasi, mereka bertugas menyembuhkan pecandu narkoba melalui konseling dan cara lainnya. Terkait program rehabilitasi narkoba, BNNK Tapsel H. Ibrahim Harahap, Kepala Bagian Rehabilitasi, menjelaskan pihaknya telah melaksanakan rehabilitasi terhadap 73 pecandu narkoba dari seluruh dunia. Sejak Januari hingga Oktober 2019, keduanya mendapat perawatan melalui tes di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dan Klinik Pratama BNNK Tapsel. Rinciannya, melalui evaluasi antara Tapsel BNNK dan RSUD, hanya 6 dari 10 subjek yang mendapat perawatan. Masing-masing satu orang dirawat di RSUD Sipilok Kabupaten Tapsel, dua orang dirawat di RSUD Padangsidimpuan, dan empat orang dirawat di RSUD Padangsidimpuan.

Sedangkan pengobatan rawat jalan dilakukan di Klinik Pratama. Dari 63 pecandu tersebut, 50 orang telah selesai menjalani perawatan dan 13 orang

sisanya masih menjalani rehabilitasi di BNN Tapsel. Misi dan fungsi BNN berperan penting dalam menangani pecandu narkoba dan mengembalikan mereka ke kondisi terbaiknya. Hasil Penelitian Dosen IAIN Padangsidempuan dengan topik "Peta Perilaku Masyarakat Menyimpang di Kota Padangsidempuan". Salah satu yang menyimpang dalam penelitian tersebut adalah pecandu narkoba. Pecandu narkoba yang telah menyelesaikan masa hukumannya sering kali kembali masuk penjara karena kejahatan yang sama.

BNN menerapkan tindakan rehabilitasi secara rawat jalan sehingga kurang efektif dalam menangani pecandu narkoba. Padahal, penyembuhan bagi pecandu narkoba membutuhkan waktu, pendekatan yang tepat, bahkan lingkungan baru yang khusus bagi pecandu narkoba. Salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah melalui proses konsultasi. Konseling adalah suatu tindakan preventif dan terapeutik yang dilakukan secara privat antar konselor untuk membantu konselor memahami, menerima dan mengembangkan potensi diri agar menjadi manusia mandiri. Proses konsultasi pada dasarnya bersifat sistematis. Nasihat yang berhasil harus melalui beberapa fase. Namun sebelum memasuki tahap ini, konsultan harus memperoleh data tentang klien melalui wawancara pendahuluan (*intake interview*) melalui data pribadi atau hasil pemeriksaan konseli (Fatchurrahman, 2017).

Kajian ini akan fokus pada Badan Narkotika Nasional Tapanuli Selatan. Fasilitas ini memiliki proses konseling yang dilakukan dan dilaksanakan oleh konselor dengan pelatihan dasar konseling, sehingga memudahkan penerapan ilmu yang diterapkan pada pecandu narkoba.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggambarkan fakta-fakta di lapangan sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca dan memahaminya. Dalam hal ini tentunya melalui proses konsultasi di Badan Narkotika Nasional Tapanuli Selatan. Instrumen yang digunakan adalah instrumen wawancara dan observasi.

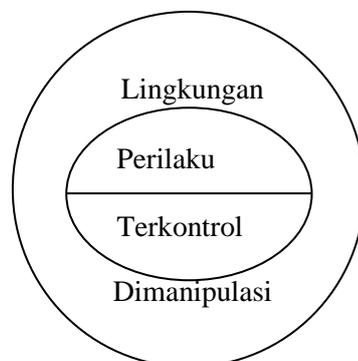
Pembahasan

1. Konsep Dasar Konseling Behavioral

Konseling behavioral merupakan suatu proses konseling (dukungan melalui pendekatan behavioral yang dilakukan oleh seorang konselor) yang membantu klien menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan menentukan arah yang ingin ditempuh dalam hidupnya. Konseling perilaku adalah proses yang membantu orang menyelesaikan keputusan interpersonal, emosional, dan spesifik (Indayani et al., 2014) .

Menurut pendekatan behavioural kepribadian manusia adalah prilaku. Perilaku tersebut bentukan dari pengalaman interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan tingkah laku manusia di setting melalui lingkungan, pada esensinya masnusia itu bentuk lingkungan, dengan kata lain jika manusia hidup dilingkungan yang baik, maka besar kemungkinan manusia akan berperilaku baik (Suwanto, 2016).

Untuk lebih jelasnya berikut bagan sederhana yang dapat mengantarkan kita pada pemahaman tentang konseling behavioral:



Karena konsultan perilaku memandang gangguan perilaku sebagai kebiasaan yang dipelajari, gangguan perilaku dapat diubah dengan memodifikasi situasi positif yang dirancang untuk menjadikan gangguan perilaku tersebut positif.

2. Hakikat Manusia

Behaviorisme adalah pendekatan ilmiah terhadap perilaku manusia. Premis dasarnya adalah bahwa perilaku itu teratur dan eksperimen yang dikontrol dengan hati-hati akan mengungkapkan hukum yang mengatur perilaku. Pendekatan

behavioris tidak secara langsung memperhitungkan asumsi filosofis spesifik tentang manusia. Diasumsikan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosiokulturalnya, dan semua perilaku manusia dipelajari. Meskipun ada keyakinan bahwa semua perilaku pada dasarnya merupakan hasil dari faktor lingkungan dan genetik, para penganut paham behaviorisme memandang pengambilan keputusan sebagai suatu bentuk tindakan (Suwanto, 2016).

Pandangan tentang perilaku manusia sering kali terdistorsi oleh pandangan yang terlalu menyederhanakan tentang individu sebagai budak yang tidak berdaya, hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan dan keturunan, direduksi menjadi organisme reaktif belaka.

Pandangan behavioris terhadap kemanusiaan adalah sebagai berikut:

- a) Manusia pada dasarnya tidak mempunyai konsep moral tentang baik dan buruk, baik dan buruk. Manusia mempunyai potensi untuk bertindak baik dan buruk, benar dan salah. Berdasarkan temperamen dan sifat genetik, serta melalui interaksi temperamen genetik dengan lingkungan, maka terbentuklah berbagai pola perilaku yang menjadi ciri kepribadian seseorang.
- b) Manusia berinteraksi berdasarkan perbuatannya sendiri, sadar akan perbuatannya, serta mampu mengatur dan mengendalikan perbuatannya sendiri.
- c) Manusia dapat memperoleh dan mengembangkan pola perilaku baru melalui proses belajar. Jika pola-pola lama muncul melalui pembelajaran, maka pola-pola tersebut juga dapat digantikan dengan upaya pembelajaran baru.
- d) Orang dapat mempengaruhi tingkah laku orang lain dan dipengaruhi oleh orang lain itu sendiri. (Gunawan, 2018).

Skinner mengatakan ada berbagai jenis masalah yang dihadapi orang, termasuk diskriminasi lingkungan, dominasi lingkungan, kebosanan, emosi negatif, keengganan, penghindaran dan ketakutan, serta hukuman. Konsultan mengeksplorasi dan memecahkan berbagai masalah manusia. Konsultan harus proaktif dan terarah dalam proses konsultasi. Secara khusus, konselor berperan

sebagai guru, pembimbing, dan ahli dalam mendiagnosis perilaku mal adaptif dan menentukan prosedur konseling (Paradigma, 2012).

3. Tujuan Konseling Behavioral

Tujuan dari konseling perilaku adalah untuk menciptakan kondisi pembelajaran baru. Ide dasarnya adalah bahwa semua perilaku dipelajari, termasuk perilaku yang tidak pantas. Setelah hambatan psikologis dipelajari, hambatan tersebut juga dapat dihilangkan dan ditinggalkan, sehingga memungkinkan tercapainya perilaku yang lebih efektif. (Damayanti & Aeni, 2016).

Kriteria berikut harus dipertimbangkan ketika mengembangkan tujuan konseling perilaku:

- a) Tujuan yang dirumuskan harus sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh orang yang meminta nasihat.
- b) Penasihat harus bersedia membantu mereka yang meminta nasihat untuk mencapai tujuannya.
- c) Harus dapat menilai seberapa besar kemungkinan klien mencapai tujuannya.

Menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku negatif dapat dihilangkan serta mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang baru.

Konseling behavioral harus memusatkan perhatian perilaku manusia pada yang tampak dan dapat dipelajari, sehingga bermuara pada penyelesaian masalah tanpa mengalami perilaku simptomatik, yaitu perilaku tanpa mengalami hambatan atau kesulitan serta tidak mengalami konflik dengan kehidupan sosial (Radjah, 2016).

4. Konseling Behavioral Perspektif Islam

Dalam teori behavioral Manusia dipandang sebagai makhluk hereditas yang netral, terlahir tidak baik dan tidak buruk. Dalam pandangan Islam manusia memiliki fitrah yang dimilikinya sejak lahir berupa potensi cenderung pada agama Allah, cenderung pada ketauhi dan cenderung pada hal-hal yang positif. Tingkah laku manusia dalam kehidupannya dipengaruhi faktor dari luar. Baik lingkungan keluarga, teman sebaya dan lainnya (Arifin, 2008).

Keberadaan manusia akan sangat bergantung pada situasi lingkungan (internal dan eksternal) sebagai pembentuk kepribadian. Interaksi terhadap lingkungan sebagai suatu proses pembelajaran dan kematangan juga merupakan intervensi yang menempatkan manusia sebagai produsen sekaligus sebagai hasil lingkungan (Bukhori, 2014).

Hakikat manusia dalam Islam, telah menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan Fitrah (suci) dan dibekali dengan beberapa potensi yang dapat dikembangkan oleh manusia itu sendiri, beserta alatnya yang bisa dikembangkan melalui belajar, alat-alat potensi manusia tersebut berupa alat peraba dan penciuman (QS. Al-An'am: 7 dan QS. Yusuf : 74), alat pendengaran dan penglihatan, (QS. Al-Isra:36 dan QS. An-Nahl:78), alat untuk berfikir berupa akal, (QS. Ali-Imran: 191), dan hati yang digunakan sebagai alat makrifah untuk mencapai ilmu, (QS. Al-Hajj: 46 dan QS. Muhammad: 24). Dengan alat-alat potensi manusia tersebut maka manusia mempunyai potensi dasar berupa fitrah.

Esensinya manusia lahir memiliki fitrah yang cenderung dalam keadaan bersih, arah kehidupannya masih ditentukan oleh lingkungannya termasuk keluarganya (ayah). Sebagaimana Hadis Nabi yang artinya "setiap manusia yang lahir, lahir di atas "fitrah", namun kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi".

Pembentukan lingkungan baru yang baik perlu dilakukan dalam pembentukan perilaku manusia. Begitu juga dengan pelaku pecandu narkoba, tidak sedikit yang menggunakan narkoba akibat dari lingkungan yang kurang baik. Bahkan konsep diri yang kurang matang juga menjadi faktor tersendiri yang membuat pecandu narkoba mudah terpengaruh terhadap lingkungan yang kurang baik (Prasetya, 2014).

5. Tahapan Konseling Behavioral

Tingkah laku yang bermasalah dalam konseling behavioral adalah tingkah laku yang lebih (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*). Salah satu contohnya perilaku yang *excessive* terlalu banyak main *game*, mengkonsumsi narkoba dan sering memberi komentar di kelas. Sedangkan perilaku *deficit* adalah terlambat sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan bolos sekolah (Suwanto, 2016).

Tingkah laku *excessive* dirawat dengan menggunakan teknik konseling untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah laku, sedangkan tingkah laku *deficit*, diberikan konseling dengan menggunakan teknik meningkatkan tingkah laku. Adapun tahapan-tahapan konseling behavioral menurut Komalasari yaitu:

- a) Melakukan Asesmen (*Assesment*)
- b) Menentukan Tujuan (*Goal Setting*)
- c) Mengimplementasikan teknik (*Technique Implementation*)
- d) Evaluasi dan mengakhiri konseling (*Evaluation Termination*) (Radjah, 2016).

Hasil Penelitian

1. Proses Konseling di BNN Tapanuli Selatan

Konseling yang dilakukan di BNN Tapanuli Selatan melalui beberapa tahapan yaitu:

a. Need Asesmen

Proses penilaian kebutuhan dilakukan melalui wawancara, observasi, laporan diri, dan pengujian sampel biologis untuk mengetahui apakah seseorang memiliki gangguan penggunaan narkoba. Penilaian ini bertujuan untuk menilai tingkat masalah yang dihadapi pengguna dalam delapan dimensi utama: Informasi demografis, status medis, status pekerjaan, status penggunaan narkoba, status legal, riwayat keluarga/sosial, status psikiatris, dan pemeriksaan fisik.

b. Perencanaan

Setelah melakukan evaluasi, pihak-pihak yang terdampak akan memutuskan proses restrukturisasi yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Ada rehabilitasi rawat inap dan perbaikan jalan. Langkah penting dalam merencanakan proses konsultasi adalah memperjelas apa yang diharapkan dan apa yang Anda inginkan terjadi. Perencanaan ini harus dilakukan secara hati-hati agar dapat disesuaikan secara sistematis untuk evaluasi nantinya. Pengembangan rencana pengobatan dan rehabilitasi harus dilakukan secara individual berdasarkan hasil penilaian.

c. Pelaksanaan

Proses pelaksanaannya akan berjalan minimal seminggu sekali dalam delapan sesi. pelaksanaan. Penerapan nasihat konsultan dapat dilakukan secara langsung atau berbasis teknologi. Di BNNK Tapsel, proses konseling dilakukan dengan berbagai teknik seperti teknik wawancara, eksplorasi, dan lain-lain. Proses dalam melakukan proses konseling ini sesuai dengan asesmen yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggali informasi tentang bahaya narkoba serta memberikan solusi dan motivasi

d. Evaluasi

Pemeriksaan di area pemeriksaan adalah tes urine. Jika hasil tes konselor negatif maka proses konseling dianggap berhasil dan konselor dapat dicegah untuk menggunakan narkoba kembali. Namun jika hasilnya positif, klien akan menjalani rehabilitasi. Identifikasi hambatan dan hambatan yang dihadapi oleh konselor yang masih menggunakan obat-obatan tersebut. Proses evaluasi perilaku ini digunakan untuk mengetahui kualitas kemajuan klien.

e. Follow Up

Di BNNK Tapsel, rehabilitasi demi rehabilitasi dijadikan sebagai upaya lanjutan untuk:

- 1) 1membantu Anda menjadi mandiri, menahan godaan, tidak menyalahgunakan narkoba lagi, dan menjaga kesembuhan agar tidak kambuh.
- 2) Mempersiapkan penerima nasehat untuk melaksanakan tugas-tugas sosial sesuai dengan potensinya masing-masing.
- 3) Mendukung mereka yang disarankan untuk menggali dan mengembangkan kewirausahaan sesuai minat dan bakatnya guna mencapai kemandirian sosial dan ekonomi.
- 4) Memperbaiki lingkungan keluarga dan sosial.

2. Hambatan-hambatan Pelaksanaan Konseling di BNN Tapanuli Selatan

Pelaksanaan konseling di BNNK Tapsel tentu mendapat berbagai halangan dan rintangan, namun pada prinsipnya tantangan itu dapat ditemui pada diri konseli

(pengguna narkoba), adapun hambatan-hambatan yang dialami di BNNK Tapsel yaitu:

1. Kurangnya kesadaran diri

Kesukarelaan konseli untuk datang ke BNN melaksanakan rehabilitasi sangat minim, tidak sedikit para konseli yang datang lebih banyak pada keterpaksaan dari pihak keluarga, sehingga ada hambatan-hambatan yang dialami dalam prosesnya, seperti tidak hadir seperti perencanaan dengan konselor, akibatnya konseli belum dapat mengubah perilakunya dan tetap pada ketergantungan narkoba.

Konselor tentu mengambil peran untuk menghubungi konseli agar tetap proses konseling berjalan dengan lancar, baik melalui telepon maupun *home visit*, namun keterbatasan dana yang dimiliki BNN menjadi hambatan tersendiri bagi konselor untuk melaksanakan konseling.

2. Introversi

Introversi artinya konselor mempunyai sifat tertutup terhadap konselor, sehingga konselor tidak menjelaskan kepada konselor segala permasalahan yang ada, sehingga informasi yang diperoleh dari konselor melalui proses tersebut akan sulit ditemukan. Hal ini dapat menghambat proses konsultasi, yaitu dapat memperpanjang proses konsultasi.

3. Suasana konseling

Suasana Konseling Suasana yang tidak menyenangkan adalah yang terpenting karena akan membuat penerima konseling merasa tidak nyaman dan melanjutkan proses konseling. Kemungkinan untuk dilakukannya konsultasi merupakan suatu nilai positif dalam proses konsultasi, dan kondisi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan konsultasi.

4. Fasilitas

Fasilitas yang tidak mendukung proses konseling menjadikan pelaksanaannya semakin sulit. Oleh karena itu, institusi besar dan kecil harus siap mendukung proses konsultasi. Sampai saat ini fasilitas sarana prasarana masih terbatas untuk melaksanakan proses konseling. Sehingga pada proses konseling masih banyak dilakukan melalui rawat inap.

5. Teknologi

Teknologi mengacu pada jaringan atau paket data dan klien yang tidak dapat menggunakan teknologi tersebut. Secara spesifik merupakan proses konsultasi yang dilakukan secara *online* dan berkaitan dengan teknologi. Instrumen teknologi yang dimiliki BNN masih kurang memadai untuk melakukan proses konseling, masih banyak terdapat instrumen-instrumen bimbingan konseling yang belum dimiliki BNN, seperti, Alat Ungkap Masalah (AUM), Instrumen Sosiometri, Instrumen Inventori Tugas Perkembangan, Instrumen Daftar Cek Masalah, dan Instrumen AUM PTSDL.

6. Kompetensi dan In kompetensi Konsultan

Hal ini biasa terjadi dalam proses konsultasi. Dalam proses konseling, konselor tidak mampu memberikan solusi atau motivasi yang jelas kepada klien. Hal ini akan memunculkan masalah pada lawan bicara Anda. Dan tidak jarang konselor gagal membangun dan menjaga hubungan baik dengan kliennya.

7. Sulit beradaptasi

Dalam hal ini banyak pecandu yang sulit untuk beradaptasi baik dengan konselor ataupun dengan yang lain. Beradaptasi dalam artian konseli masih sulit menyesuaikan dirinya dengan konselor dan lingkungan di BNN.

8. Konseli masih kecanduan menggunakan narkotika

Konseli yang sudah mengikuti program rehab atau rawat jalan tidak sepenuhnya untuk sembuh total. Melainkan tetap pada proses pemulihan. Rawat jalan dan rehab pada konseli adalah suatu proses yang berkelanjutan dan menyeluruh. Pada dasarnya penyakit narkotika sangat khusus. Ia selalu meninggalkan trauma yang amat mendalam, yaitu ketagihan secara mental dan fisik. Memang ada yang berhasil mengatasi dalam waktu yang singkat, tetapi ada pula yang berjuang seumur hidup untuk menjinakkan kecanduannya. Karena itu rehabilitasi rawat jalan di BNN harus meliputi usaha-usaha untuk mendukung para korban. Hari demi hari dalam membuat pengembangan dan pengisian hidup secara bermakna serta berkualitas dibidang fisik, mental, spiritual, dan sosial.

9. Kedisiplinan

Konseli kadang datang terlambat dan ada sebagian sepenuhnya tidak berhadir di dalam proses konseling untuk masa pemulihan pada konseli. Padahal sudah di tentukan jadwal pertemuan dan jumlah pertemuan konseling. Sehingga sangat menghambat proses konseling.

10. Sifat egois konseli

Konseli lebih mementingkan dirinya sendiri yang berdampak negatif di bandingkan untuk kesembuhan dan pemulihan pada dirinya sehingga proses tersebut tidak berjalan secara maksimal.

3. Upaya Konseling yang dilakukan di BNN Tapanuli Selatan

a) Terapi

- 1) Terapi simtomatik
- 2) Konseling adiksi
- 3) Motivational interviewing
- 4) pencegahan kekambuhan adalah pencegahan yang terjadi dalam proses pemulihan pada konseli agar tidak (*replapse prevention*)
- 5) rujukan pelayanan spesialisik
- 6) *Cognitive Behaviour Therapy*
- 7) Terapi vaksional
- 8) Kelompok dukungan keluarga
- 9) Psikoedukasi
- 10) Terapi rumatan

b) Asesmen

Assesmen dilakukan untuk mencari informasi kepada individu kepada gangguan zat/narkotika pada saat awal program selama menjalani program dan setelah selesai program. Hal ini bertujuan untuk :

- 1) Menginisiasi komunikasi dan interaksi terapeutik.
- 2) Mendapat gambaran pada konseli secara terperinci menyeluruh dan akurat.
- 3) Menegakkan diagnosis pada konseli.
- 4) Memberikan umpan balik antara konseli dan konselor.

- 5) Meningkatkan kesadaran tentang besar dan dalamnya masalah yang dihadapi konseli terkait penggunaan narkoba.
 - 6) Dapat memberikan motivasi perubahan perilaku pada konseli.
 - 7) Menyusun rancangan dan rencana terapi.
- c) Riwayat penggunaan Narkotika

Dengan riwayat penggunaan narkotika konselor dapat memudahkan mencari informasi dengan riwayat yang di alami konseli dalam penggunaan narkotika. Riwayat penggunaan narkotika ini menggunakan formulir wajib lapor yang di sediakan oleh pihak BNN yang meliputi sebagai berikut:

- 1) Data demografis.
 - 2) Status medik.
 - 3) Status pekerjaan atau dukungan hidup.
 - 4) Status penggunaan Zat.
 - 5) Status legal.
 - 6) Status keluarga.
 - 7) Status psikiatris.
 - 8) Pemeriksaan zat urine.
 - 9) Resume proses konseling.
 - 10) Rencana terapi
- d) Pemeriksaan Fisik
- e) Pemeriksaan zat urine

Maksud dalam pemeriksaan zat urine adalah untuk mendeteksi zat spesifik yang digunakan pada konseli.

- f) Upaya tambahan

Di dalam proses pemulihan bagi pecandu narkotika banyak kendala yang dialami oleh konseli. Hal itu akan menjadi tantangan bagi pihak BNN atau konselor untuk memberikan solusi yang dianggap kecil tetapi sangat berpengaruh dalam konseli. Hal-hal kecil yang dimaksud adalah:

- 1) Pada saat konseli melakukan konseling untuk pemulihan tidak selamanya hal itu berhasil ada kendala yang di hadapi oleh proses konseling. Tidak selesai dalam pemulihan pada proses konseling oleh waktu yang telah

ditetapkan. Maka solusi dari pihak BNN untuk menekankan melakukan konseling ulang. Hal ini dilakukan untuk memulihkan dan menyadarkan konseli tentang keburukan dan dampak negatif dalam menggunakan narkotika.

- 2) Menghubungi konseli jika tidak datang pada proses konseling. Bisa saja dihubungi pihak keluarga dan kerabat dekat.
- 3) Kalau konseli tidak selesai dalam melakukan pemulihan pada proses konseling di BNN maka pihak BNN akan memindahkan dari rawat jalan ke rawat inap yang diarahkan pihak BNN. Bertujuan untuk mengubah perilaku dan kehidupan dari konseli.

Hasil yang dicapai dalam penanganan konseli pengguna narkoba di BNNK Tapsel yaitu ternyata dengan melakukan program rehabilitasi rawat jalan, masih ada sebagian konseli yang masih tetap ingin menggunakan kembali. Keberhasilan program rehabilitasi ini sangat bergantung pada diri konseli sendiri untuk melakukan perubahan. Yang terpenting adalah dukungan dari keluarga dan kerabat terdekatnya. Namun demikian, beberapa konseli juga sudah berhenti untuk tidak mengonsumsi kembali dalam artian masih patuh dan masih dalam proses pemulihan karena pada dasarnya bagi orang yang sudah kecanduan itu sangat sulit untuk di sembuhkan 100%. Tetapi kemungkinan besar untuk mengurangi dan memulihkan kecanduan tersebut semua tergantung pada kondisi diri, lingkungan dan faktor lainnya. Selain itu, sebagian konseli sudah dapat pekerjaan yang baik dan dapat diterima lagi di dalam keluarga dan mampu beradaptasi kembali di lingkungannya. Keberhasilan ini tak luput dukungan dari keluarga dan niat dari diri sendiri untuk berubah.

Sampai saat ini konseli yang ditangani oleh BNNK Tapsel berjumlah 75 orang konseli, dan yang sembuh 25 orang sedangkan yang 50 orang lagi masih dalam tahap rawat inap dan rawat jalan. Bagi konseli yang belum berhasil setelah di tes urine, mereka kembali akan dilakukan rehabilitasi untuk penyembuhan dengan proses konseling yang ada di BNNK Tapanuli Selatan.

Penutup

Proses konseling di BNNK Tapanuli Selatan sudah berjalan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur yang ada di BNN, namun jika ditinjau dari perspektif konseling masih terdapat beberapa elemen-elemen konseling yang tidak dimiliki BNN, seperti instrumen-instrumen BK pada umumnya, sehingga untuk mengukur masalah-masalah yang dihadapi konseli masih belum akurat.

Proses konseling yang dilakukan memberi informasi 23 % berhasil dilakukan dari 75 orang sudah berhasil sembuh 25 orang. Sisi lain masih terdapat hambatan-hambatan dalam proses konseling, seperti, sifat introvert dari konseli, ketidakdisiplinan, kesadaran diri, kemampuan akademik konselor, fasilitas dan lain sebagainya. Selanjutnya upaya yang dilakukan pihak BNN melalui konselor dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya: terapi, asesmen, tes urine, pemeriksaan zat urine, dan rehabilitasi ulang.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan ditinjau dari informan hanya fokus pada pecandu narkoba, selanjutnya penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Lebih lanjut penelitian ini hanya fokus pada pecandu narkoba sehingga data-data yang diperoleh hanyalah masalah-masalah pecandu narkoba, selanjutnya bagi peneliti lain, dapat mengkaji dan menganalisis beberapa fokus penelitian yang lain, termasuk tentang keberhasilan pelaksanaan konseling di BNNK.

Ucapan Terimakasih

Saya banyak mengucapkan terima kasih kepada seluruh unsur yang dapat membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini, khusus saya ucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Padangsidempuan, Ketua Lembaga Penelitian, Pengabdian, dan masyarakat yang memberikan bantuan dana dalam menyelesaikan penelitian ini. Seterusnya kepada Orang tua, Istri, dan Anak yang selalu memberikan dukungan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arifin, I. Z. (2008). Bimbingan Konseling Islam (al-Irsyad wa al-Tawjîh al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(11), 27–42.
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 1–18.
- Damayanti, R., & Aeni, T. (2016). Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Negeri 07 Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 1–10.
- Fatchurrahman, M. (2017). Problematic Implementation of Individual Counseling. Ar-Rahman's Guidance and Counseling Journal. *Ar-Rahman's Guidance and Counseling Journal*, 3(2), 25–30. https://www.academia.edu/36192734/UPAYA_KONSELOR_UNTUK_MENINGKATKAN_MOTIVASI_BERPRESTASI_KORBAN_BULLYING_DILIHAT_DARI_PERSPEKTIF_PENDEKATAN_KONSELING_SOLUTION-FOCUSED_BRIEF_THERAPY
- Gunawan, D. (2018). Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modelling Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Pada Anak Usia 10 Tahun. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.3307>
- Hasibuan, A., Studi, P., Komunikasi, I., & Medan, K. (2021). *Mencegah Penyebaran Narkoba Di Kota Medan*. 570–576.
- Hawi, A. (2018). Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif Di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 99–119. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1958>
- Indayani, A., Sedanayasa, G., Nengah, N., & Antari, M. (2014). *Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X. 1 Sma Negeri 1 Sawan. 1*.
- Nurlaelah, N., Harakan, A., & Mone, A. (2019). Strategi Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Mencegah Peredaran Narkotika di Kota Makassar. *Gorontalo Journal of Government and Political Studies*, 2(1), 024. <https://doi.org/10.32662/gjgops.v2i1.499>
- Paradigma, J. (2012). *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling Abstrak Pendahuluan Teori dan Pendekatan Behavioristik*. 14, 1–11.

Prasetya, M. A. (2014). Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah. *Addin*, 8(2), 409–424.

Putra, A. Y. (2014). Strategi Komunikasi BNN (Badan Narkotika Nasional) Kota Samarinda Dalam Mensosialisasikan Bahaya Narkoba. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 78–88.

Putra, J. R. (2018). Analisis Komunikasi Persuasif Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda Dalam Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 6(35), 42–54.

Radjah, C. (2016). Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 90–94.
<https://doi.org/10.17977/um001v1i32016p090>

Soetantri, I., & Sukasah, T. (2021). Praktik Kegiatan Humas Bnn Dalam Pemanfaatan Media Sosial. *PREcious: Public Relations Journal*, 1(1), 94–95.

Suwanto, I. (2016). Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.96>

Profil Singkat

Nama Arifin Hidayat anak dari H. Amiruddin Nasution dan Hj. Rosmawadeli Daulay, garis keturunan berdarah batak lahir hari Sabtu di Siunjam, 16 April 1988. Peneliti sudah berkeluarga dan menikah dengan Nurfitriani Siregar, M.Kom.I (juga Dosen Tetap Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di FDIK IAIN Padangsidimpuan) dan sudah memiliki keturunan yaitu 2 Anak (1 Putri dan 1 Putra) yaitu: Nusaibah Nuriyah Nasution dan Muhammad Alfarizqi Nasution. Dalam dunia pendidikan pertama sekali mengenyam di SD N 142521 Siunjam Tahun 1984. Pada tahun 2000 menginjakkan kaki pada sekolah SLTP N 5 Husein, selanjutnya masuk ke MAS Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, doktrin bahwa wajib menuntut ilmu bagi kaum muslim laki-laki dan perempuan membuat penulis tidak putus asa setelah selesai sekolah menengah lanjut ke jenjang yang lebih tinggi pada Perguruan Tinggi di STAIN Padangsidimpuan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya melangkahkan kaki mengayunkan tangan menyeberang ke pulau Jawa untuk mengambil Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan basic

keilmuan Bimbingan Konseling Islam dan selesai pada Tahun 2014. Pengalaman dan pengetahuan yang didapat selalu di bangku kuliah diimplementasikan dalam kehidupan nyata dan mengabdikan diri di Perguruan Tinggi IAIN Padangsidimpuan sejak 2014 sampai dengan sekarang sebagai Dosen Tetap di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Sebagai Dosen memiliki tugas dan tanggung jawab Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian. Sehingga mengharuskan peneliti aktif mengajar serta melakukan berbagai riset serta artikel-artikel sebagai penunjang untuk pengabdian penulis. Selanjutnya aktif di berbagai seminar, pelatihan, workhshop baik secara Nasional maupun Lokal sebagai Narasumber dan Motivator.